

SEMA – STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI

**MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA**



DIES NATALIS XX STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PENDAHULUAN	1
BIOGRAFI SINGKAT	5
BUNGA RAMPAI :	
1. <i>Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Prof. Dr. C. Verhaak SJ	12
2. <i>Kunci Perenungan dan Warna ke-Indonesia-an Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Dr. F.X. Mudji Sutrisno SJ	29
3. <i>Gagasan-gagasan Pokok 'Filsafat Manusia' Drijarkara</i> Oleh: Drs. Alex Lanur OFM	47
4. <i>Manusia sebagai Subyek Pembangunan</i> Oleh: Dr. A.M.W. Pranarka	51
5. <i>Sistematiasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' - nya</i> Oleh: B.B. Triatmoko SJ	67
6. <i>Pemikiran Drijarkara mengenai Pendidikan</i> Oleh: YB. Dani Widoyoputranto OFM	78
7. <i>Drijarkara sekitar Menegara dan Ideologi</i> Oleh: YB. Hari Cahyadi SJ	89
8. <i>Nilai-nilai Profetis Filsafat Drijarkara</i> Oleh: T. Krispurwana Cahyadi SJ	96

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa STF DRIYARKARA
JAKARTA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Dalam Rangka Dies Natalis XX
S.T.F. DRIYARKARA

Artistik dan kulit muka : BB. Triatmoko
Tata letak: BB. Triatmoko
Setting: Hartono, Fery W, Prasetya,
Sunarko, Sunar S, Mba Balu, Heru P.
Dicetak di Kanjaka Offset

Diterbitkan pertama kali sebagai buku oleh:
Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa

STF DRIYARKARA JAKARTA
Jl. Percetakan Negara, Jembatan Serong
Teromol Pos 397/JKT
Telp. 412377, 417129
JAKARTA 10002

Cetakan Pertama : 1988
Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa seijin penerbit
Hak cipta dilindungi undang-undang



Sistematisasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' -nya

(Diambil dari seminar kampus 15 April 1988)

Oleh : B.B. Triatmoko SJ

Di dalam pembahasan ini kita akan mencoba menganalisa pemikiran-pemikiran filsafat Drijarkara tentang manusia dari dua jalur pendekatan. Yang pertama: kita akan menganalisa metodologi yang dipergunakan Drijarkara dalam berfilsafat tentang manusia. Dari sana kita akan melihat bahwa Drijarkara sendiri mengalami perkembangan dalam dinamika pemikiran-pemikirannya, meskipun, seperti juga yang dikatakan P. Christ Verhaak, amat sayang bahwa dinamika itu seolah-olah terputus di tengah jalan karena dia meninggal pada usia yang relatif muda (53 tahun). Mengapa analisa terhadap metodologi ini penting? Jawabannya adalah karena tanpa mengetahui cara berpikir Drijarkara sulit bagi kita untuk dapat memahami kesatuan dan kedalaman gagasan-gagasannya tentang manusia. Dengan kata lain, kitalah yang harus mengeksplisitkan sistematisasi pemikiran-pemikirannya tentang manusia, yang sebenarnya secara implisit sudah diusahakan untuk diberikan secara konsekwen oleh beliau di dalam karya-karyanya.

Yang kedua: kita akan menganalisa pemikirannya sendiri tentang manusia dengan mencoba menarik garis pemisah antara forma atau bentuk dari pemikirannya tentang manusia dengan materi atau isi pemikirannya sendiri. Setelah itu kita akan melihat beberapa tanggapan yang bisa diberikan atas keseluruhan gagasannya.

Analisa Metodologi

Uraian falsafi tentang manusia menjadi titik pangkal dari seluruh pembahasan Drijarkara tentang pokok-pokok permasalahannya yang lain, baik yang menyangkut budaya, kesusilaan, hidup bernegara atau pun ketuhanan. Hal ini bisa ditemukan mulai sejak karya disertasinya sampai kumpulan catatan kuliah Filsafat Manusia di IKIP Sanata Dharma yang diterbitkan dua tahun setelah beliau meninggal. Akan tetapi perhatian yang besar akan renungan falsafi tentang manusia itu mengalami dua pendekatan yang berbeda.

Periode awal dari karyanya ditandai dengan pendekatan yang lebih bersifat spekulatif. Ini tampak dalam disertasinya tentang teori "partisipasi" Malebranche. Di sana Drijarkara menggali secara mendalam dan kritis faham Malebranche tentang hubungan manusia dengan Allah, ditinjau dari sudut filsafat. (cfr. makalah P. Christ Verhaak). Meskipun pokok pikiran dalam periode ini tetap menjadi orientasi dasar bagi penggalian-penggalian selanjutnya, namun pendekatan yang "murni" filsafat ini dengan cukup cepat ditinggalkannya. Dia kemudian beralih ke pendekatan kedua yang nampak jelas menguasai hampir sebagian besar karya-karya sesudahnya.

Periode kedua ditandai dengan pendekatan yang bersifat fenomenologis-dialektis, atau menurut P. Christ Verhaak: fenomenologis berlingkaran atau kumparan renung, menurut P. Mudji Sutrisno. Drijarkara sendiri mengakui bahwa filsafat harus menggunakan metode itu sebagai *propedeutica* atau persiapannya. Tentang metode ini Drijarkara mengatakan:

"Berdasarkan keyakinan, bahwa sumber kebenaran itu harus dicari dalam persentuhan kita yang asli dengan realitas, maka fenomenologi adalah metode berfikir yang menganjurkan supaya kita menggali pengalaman kita, dengan maksud untuk berhadapan dengan unsur intuitif dari pengertian kita. Unsur itu harus kita analisa, sehingga kita menemukan intisari dari barang-barang yang

kita alami." 1)

Dalam periode ini Drijarkara menggali dimensi-dimensi falsafi yang ditemukannya dalam peristiwa-peristiwa hidup dan tugas-tugas yang mewarnai perkembangan hidupnya. Dia bertitik tolak dari pengalaman eksistensialnya sebagai manusia jawa, pendidik, imam dan nasionalis Indonesia. Kemudian dari sana dia mencoba menangkap inti-sari dari pengalaman-pengalamannya tersebut. Di sinilah letak unsur fenomenologisnya. Inti-sari pengalamannya itu kemudian dicoba untuk direnungkan, dikontemplasikan, dipertanggungjawabkan secara rasional dan akhirnya dirumuskan; dan menjadi titik tolak pengalaman eksistensial berikutnya. Di sinilah letak dialektika pendekatannya.

Barangkali bisa dikatakan bahwa di sini Drijarkara mau membuat semacam sintesa dari metode fenomenologi Husserl dan fenomenologi Max Scheler. Pendekatan Husserl dikatakannya sebagai pendekatan seorang ahli pikir yang bersifat geometris dan bisa berpikir seolah-olah hanya dengan inteleknya. Sedangkan Scheler sebaliknya dikatakan oleh Drijarkara sebagai manusia yang penuh dengan rasa-rasa dan nafsu-nafsu. Dia terlibat penuh dengan cintanya kepada kehidupan. Oleh karena itu *Erlebnis* atau pengalaman bagi Scheler adalah pengalaman seluruh manusia dengan hati dan perasaannya, sedangkan bagi Husserl pengalaman itu lebih diarahkan ke kesadaran.

Menurut Drijarkara, Husserl sedikit banyak memberi kesan bahwa dia jatuh ke idealisme, sedangkan kepada Scheler dia mengatakan bahwa karena metodenya Scheler tidak akan bisa sampai ke dalil yang sepenuhnya mengakui kesatuan manusia. Scheler hanya melihat pengalaman, dan tidak bermenung atasnya sehingga wajar kalau pada diri manusia dia hanya akan selalu melihat dualisme. Metode itu tidak memungkinkan pengertian yang meta-fenomenologis tentang manusia atau persona, meskipun dia sangat mementingkan persona atau pribadi manusia itu. Jadi tidak memungkinkan pengertian yang betul-betul filosofis tentang

persona.

Dari Husserl Drijarkara mengambil unsur positif pergulatan manusia untuk mencapai kebenaran, untuk mencapai pengertian tentang pengertiannya sendiri, tentang dirinya, alam semesta dan tentang dasar yang terakhir. Sedangkan dari Scheler Drijarkara melihat bahwa keterlibatannya dengan kehidupan membuat dia secara praktis dan spontan sampai ke dasar-dasar realitas yang dalam.

Lalu manakah letak sintesa yang diberikan oleh Drijarkara? Drijarkara mengatakan bahwa antara pengertian dan keterlibatan konkret ke dalam pengalaman itu adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Dia memberi sebuah analogi kecil yang menarik. Fenomenologi Scheler akan membuat orang berhenti pada pengalaman berenang di kolam dan lebur di sana, sedangkan fenomenologi Husserl akan membuat orang naik ke tempat loncat untuk lebih seksama memandangi kolam dan airnya guna dapat mengerti pengalaman berenangnya. Drijarkara sendiri melihat bahwa orang tersebut sambil berenang sudah mengerti air dan kolam meskipun pengertiannya itu seringkali bersifat pra-konseptual.

Analisa Pemikiran

Drijarkara memulai eksplorasinya tentang manusia dengan melontarkan pertanyaan umum: apakah itu filsafat manusia? Filsafat manusia dirumuskan sebagai penyelidikan atas misteri manusia dari sudut ADA-nya. Lalu pertanyaan yang menyusul adalah: Apakah "ADA-nya" manusia itu?

Untuk menjawab permasalahan ini Drijarkara menggunakan pandangan-pandangan atau rumusan-rumusan yang sudah tersedia. Dari definisi klasik dia mengambil rumusan manusia sebagai *animal rationale*, dengan memberinya tekanan pada ratio atau budi manusia. Dari filsafat modern dia mengambil rumusan manusia sebagai *Geist in Welt* atau *Esprit incarné*, dengan tekanan lebih pada kesatuan manusia dengan realitas. Semua pandangan ini kita temukan dalam bukunya: *Pertjikan Filsafat*

Di dalam awal buku *Filsafat Manusia* Drijarkara memperbaiki rumusan tersebut dan menggantinya dengan rumusan: 'Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya. 2) Sedikitnya ada dua unsur pokok yang disebut di sini. Yang pertama adalah bahwa manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri. Ini menunjuk pada definisi manusia sebagai subyek atau persona yang sadar. Yang kedua adalah manusia makhluk dalam dunia. Ini menunjuk pada definisi manusia sebagai subyek atau persona yang mendunia. Yang pertama tadi paralel dengan rumusan *animal rationale* sedangkan yang terakhir paralel dengan rumusan *Geist in Welt* atau *Esprit in carne*.

Kedua aspek itu dalam diri manusia memang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya. Keduanya bertemu di dalam apa yang disebut oleh Drijarkara sebagai "Dinamika Persona". Dinamika itu membuat manusia menjadi persona yang berbuat dan selalu berbuat, dan dia hidup dalam semua perbuatannya. Oleh karena itu dia juga terus menerus berubah, akan tetapi juga terus menerus tetap atau identik. Gagasan ini sejalan dengan gagasan Scheler yang mendefinisikan persona sebagai "... die konkret, selbst wesenhafte Seinseinheit von Akten Verschieden artigen Wesens". 3) (terjemahan bebasnya kira-kira berbunyi demikian: Pribadi ialah kesatuan ADA-nya yang bersifat hakiki dari tindakan-tindakan yang bermacam-macam dan yang bersifat konkret).

Lebih jauh lagi Drijarkara mengatakan bahwa dinamika itu dalam hidup sehari-hari menjadi konkret dalam suatu gambaran mengenai persona manusia (*mensbeeld*) yang baik disadari maupun tidak disadari dimiliki oleh setiap orang. Drijarkara sendiri mendefinisikannya sebagai "pandangan tentang manusia yang menunjuk suatu bentuk kehidupan dan yang dengan disadari atau tidak disadari menjadi pedoman hidup". 4) Setiap orang wajib memiliki suatu ide dan gambaran manusia yang benar, lengkap dan jelas. Hal ini amat penting tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi pendidikan anak-anak didik, ka-

rena gambaran manusia atau cita-cita mengenai manusia itulah yang dapat menyalakan semangat terdidik.

Kurang lebih itulah ringkasan tahap-tahap gagasan-gagasan pokok Drijarkara mengenai manusia. Sekarang kita akan melihatnya lebih terinci satu persatu dengan terlebih dahulu membuat distingsi antara kategori "*forma*" atau bentuk dari manusia dipandang dari sudut filosofis dan "*materia*" atau isi dari *forma* tersebut.

1. *Forma*: Gambaran manusia sebagai dinamika persona

Apa itu gambaran manusia dan apa itu persona sudah banyak dikupas oleh Drijarkara dalam bukunya *Percikan Filsafat* dan sedikit banyak hal itu juga sudah disinggung di atas. Kita akan lebih menitikberatkan perhatian pada arti dinamika, yang secara panjang lebar diterangkan oleh Drijarkara dalam buku *Filsafat Manusia*.

Apa itu dinamika? Menurut Drijarkara sesuatu dinamakan dinamika karena punya kekuatan, punya daya gerak. Dan itulah manusia. Manusia itu tidak pernah statis. Dia selalu berubah tetapi sekaligus tetap identik karena dinamikanya adalah dinamika persona yang konkrèt.

Mulai dari sini Drijarkara kemudian memasukkan unsur dialektika dari dinamika persona tersebut. Di satu pihak sifat persona itu membuat manusia mampu mengambil jarak dari dinamikanya sendiri dan mampu menguasainya, tetapi di lain pihak dikatakan bahwa karena dinamika itu menjadi nyata dalam kejasmanian maka dinamika itu juga sepenuhnya dikuasai. Dalam dinamika manusia ada aspek yang di luar kemauan. Pada manusia bisa timbul macam-macam dorongan konkret yang tidak dia kehendaki. Kejasmanianlah yang merintanginya meskipun sekaligus menjadi media pengkonkretannya. Dalam bahasa Drijarkara: "kalau cinta itu mulai dibahasakan lewat kata-kata dan tanda-tanda, terlaksanalah kesatuan tetapi bersamaan dengan itu terjadi juga pengurangan kesatuan". 5)

Oleh karena itu dinamika persona adalah dinamika yang senantiasa berada dalam pergulatan. Pergu-

latannya untuk apa? Untuk mencapai kesempurnaan diri. Di dalam pernyataan ini terkandung dua pengandaian:

- a. Manusia baru bisa menjadi sempurna kalau dia mengarahkan dinamikanya kepada sesama yakni dengan memperkembangkan macam-macam kesatuan mulai dari keluarga sampai masyarakat besar. Di sini individualitas yang merupakan kejasmaniannya menjadi pembatas dan perintang sosialitas. Maka manusia sebagai persona harus berjuang terus untuk mengalahkan individualitasnya.
- b. Manusia tidak bisa menyempurnakan diri tanpa menyempurnakan dunia. Kejasmanian membatasi manusia di dalam ruang dan waktu. Pergulatannya dengan dunia melahirkan dunia budaya.

Kedua pengandaian tadi menunjuk pada gerak dinamika persona yang horisontal. Tetapi itu belumlah cukup karena di sana manusia tidak atau belum menemukan suatu ketetapan yang menjamin kesempurnaannya yang utuh dan bulat. Oleh karena itu dinamika persona juga terarah pada yang vertikal di mana dia bertemu dengan kemutlakan, yaitu Tuhan sendiri.

2. Materias: Manusia sebagai trias-dinamika

Sebagai forma dinamika itu bersifat bhineka tunggal dan baru menjadi terbentang atau terserak kalau di-materia-kan. Oleh sebab itu kita bisa berbicara tentang dinamika yang satu dan sama dari banyak bentuk pengkonkrétannya atau menurut istilah Drijarkara: dari banyak bentuk peruncingan daya-dayanya.

Dilihat dari unsur-unsur pembangunnya dinamika memiliki tiga unsur yakni pengertian (=aspek kognitif), karsa (=aspek apetitif/pengambil) dan rasa yang mempersatukan pengertian dan kehendak/karsa. Ketiga unsur tersebut oleh Drijarkara disebut sebagai trias-dinamika manusia. Sedangkan jika dilihat dari sudut "wahana" atau tempat (red. istilah ini

tidak berasal dari Driyarkara) di mana daya-daya itu menjadi konkret ada juga dua aspek yang bisa ditemukan yakni aspek rohani-jasmani dan aspek jasmani-rohani. Di sini Driyarkara sengaja menggunakan kombinasi dua kata semacam itu guna menunjukkan kompleksitas dimensi manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk infra human.

a. Pengertian:

Pengertian kita adalah pengertian rohani-jasmani jika dipandang dari "atas" tetapi juga jasmani-rohani jika dipandang dari "bawah" atau dari struktur keinderaan kita. Keduanya bersifat saling mengandaikan. Tidak ada pengertian rohani tanpa adanya kontak sensitif atau inderawi dan sebaliknya pengertian inderawi juga tidak mungkin terjadi tanpa adanya pengertian konseptual, di mana manusia membuat idea dan mengintegrasikan "persentuhan" itu dengan keseluruhan dirinya.

Driyarkara kemudian menyebutkan ada 5 fungsi dari pengertian kita:

1. Pengertian itu menjiwai kehidupan kita dan semua perbuatan kita. Manusia mengerti, melihat; karena melihat lantas ingin, tertarik, mulai bergerak.
2. Pengertian itu mempersatukan manusia dengan dunianya, artinya: pengertian membangun suatu forma yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk infra human. Forma itu yang memungkinkan manusia untuk melakukan objektivasi sehingga mampu menangkap semua pengalaman inderawinya secara integratif.
3. Pengertian mempersatukan manusia dengan sesamanya, artinya: pengertian membuat manusia keluar dari batas ruang dan waktu dan dengan demikian mampu melihat kesatu-

an dirinya dengan nenek moyangnya dan dengan manusia di luar lingkup ruangnya.

4. **Pengertian** menyatukan manusia dengan dirinya sendiri, artinya: pengertian membuat manusia mampu menyelami dirinya sendiri dan menangkap interioritasnya (kedalam-annya).
5. Berdasarkan pengertiannya manusia menangkap transendensinya, membuat dia mampu melampaui, mengatasi keadaannya, situasinya dan perbuatannya yang sedang berjalan. Semuanya itu hanya partial dan relatif. Dengan transendensinya manusia bergerak ke arah pencarian totalitas dan kemutlakan, dan itu terjadi lewat penyerahan diri kepada sesama manusia, tetapi itu juga belum cukup karena akhirnya harus bermuara dalam Tuhan.

b. **Karsa/Kehendak:**

Kata karsa digunakan dalam arti: (1) menghendaki; dan (2) kemampuan untuk menghendaki. Karena itu karsa merupakan dinamika insani dalam bentuknya yang menentukan. Dalam pelaksanaannya dinamika itu bertumbuh lambat-lambun dari aspek jasmani-rohani (level biologis) ke aspek rohani-jasmani (level intelektual) di mana manusia menjadi semakin berdaulat terhadap dirinya sendiri sehingga dengan demikian menjadi semakin merdeka.

c. **Rasa:**

Drijarkara membedakan dua macam rasa, yaitu rasa jasmani yang mempunyai lokalisasi dan rasa rohani-jasmani yang tidak mempunyai lokalisasi. Rasa ini mempersatukan aspek kognitif dengan aspek pengambil atau aspek pengertian dengan karsa di dalam *menikmati*. Hal ini tidak hanya terjadi di dalam taraf indrawi melainkan juga di dalam taraf rohani.

Dalam arti itulah rasa cinta dimengerti Drijarkara sebagai unsur pemersatu dari pengertian dan kehendak. Dinamika rasa inilah yang membuat manusia menjadi hidup secara manusiawi, tidak hanya sekedar biologis. Sebab dengan itu kita bisa menerangkan mengapa manusia terdorong pada keindahan, untuk berharap, untuk mencinta tetapi juga mengapa manusia bisa takut, marah, segan dan putus asa. Hal-hal ini sungguh khas manusia.

Penutup

Dari metode yang dipakainya dalam berfilsafat kita melihat bahwa Drijarkara berhasil membuat filsafat menjadi suatu cara refleksi yang efektif atas kehidupan sehari-hari yang konkret, 'sederhana' dan dialami oleh semua orang. Dia berfilsafat dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh kebanyakan orang, juga yang tidak cukup terlatih dalam disiplin filsafat yang ketat. Hal ini bisa kita mengerti mengingat bahwa tulisan-tulisan Drijarkara memang ditujukan untuk konsumsi masyarakat. Di sini amat menonjol usaha Drijarkara untuk 'mempopulerkan' istilah-istilah filosofis yang kompleks ke dalam istilah sehari-hari, yang memang tidak umum dipakai namun maksudnya mudah diterka.

Masih berkaitan erat dengan tujuan dia menulis, yakni untuk memperkenalkan filsafat kepada masyarakat luas, kita bisa melihat pula bahwa filsafatnya bukanlah filsafat yang reaktif dalam arti agresif, yakni mau menyerang suatu ide atau pandangan tertentu dan membangun argumen-argumen yang destruktif; dan juga tidak bersifat apologetis. Filsafatnya lebih bersuasana analitis-kritis. Dia terbuka terhadap pandangan-pandangan yang ada, menyaring dan menganalisisnya lalu membangun filsafatnya sendiri berdasarkan analisa tadi. Filsafat semacam ini tampaknya lebih mengena bagi orang-orang Timur.

Dia adalah seorang filsuf tetapi sekaligus juga

pendidik dan rohaniwan. Komitmennya yang tinggi pada tugasnya sebagai pendidik dan pada pilihan hidupnya sebagai rohaniwan memberikan warna khas dalam tulisan-tulisannya. Banyak nilai luhur tentang manusia yang dicoba ditanamkan pada diri pembacanya. Di satu pihak hal ini amat positif, tetapi di lain pihak mengakibatkan satu sisi lemah dari karya-karyanya tentang manusia.

Pembaca yang kritis akan segera menemukan bahwa sulit dicari sistematisasi pemikiran yang jelas dalam karya-karyanya tentang manusia itu. Drijarkara seolah-olah begitu takut kalau-kalau filsafatnya disalahtafsirkan sehingga menyimpang dari *mission* pendidikan. Berulang kali dengan cepat dia menyisipkan peringatan-peringatan etis yang sebenarnya bisa ditunda penyampaiannya. Hal itulah yang kiranya paling mengganggu sistematisasi pemikiran-pemikirannya.

Akhirnya sebagai penutup bisa dikatakan bahwa Drijarkara telah berjasa dalam merintis usaha membuka cakrawala pandang bangsa Indonesia, yang pada waktu itu belum ada 25 tahun merdeka, yakni bahwa filsafat bukanlah suatu ilmu import dari Barat. Berfilsafat adalah kebutuhan setiap insan manusia yang terus menerus bertanya tentang makna dan orientasi hidupnya.

Catatan kaki:

1. N. DRIJARKARA, Pertjikan Filsafat, Djakarta, P.T. Pembangunan, 1962, hlm. 154
2. N. DRIJARKARA, Filsafat Manusia, Yogyakarta, Kanisius, 1969, hlm. 6
3. Pertjikan Filsafat, hlm. 146
4. Pertjikan Filsafat, hlm. 117
5. Filsafat Manusia, hlm. 44
6. Filsafat Manusia, hlm. 47

Bermainlah dalam permainan
tetapi janganlah main-main!
Mainlah dengan sungguh-sungguh,
tetapi permainan jangan dipersungguh.
Kesungguhan permainan
terletak dalam ketidak-sungguhannya,
sehingga permainan yang dipersungguh,
tidaklah sungguh lagi.
Mainlah dengan eros,
tetapi janganlah mau dipermainkan eros
Mainlah dengan agon,
tetapi janganlah mau dipermainkan agon.
Barang siapa mempermainkan permainan,
akan menjadi permainan permainan.
Bermainlah untuk bahagia,
tetapi janganlah mempermainkan bahagia.

N. DRIJARKARA